



Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja

Daniel Fajar Panuntun^{*1}, Silvia Sirupa², dan Jermia Limbongan³

^{1,3}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

²Gereja Toraja Jemaat Palopo

niel398@gmail.com

Abstract: *The world of children was a world that needs the attention of adults and the Church. The problems experienced by children were rarely noticed and not handled professionally. However, problems in the world of children that were not handled professionally can have an impact on their mental health. The research objective was to find a pastoral model of friendship counseling for church ministry to children. The research was conducted through a qualitative method approach with a descriptive social research type. The results of this study found a friendship counseling model for children based on the spiritual companionship theory. This model is described in three ways, namely: First, the counselor becomes a friend of the children who are the counselees. Second, the principle of the relationship between counselor and counselee (children) is in an atmosphere of friendship. This shows the principle of equality so that counselors are accepted in the world of children. Third, the friendship counseling method for children consists of playing, doing art activities, and telling stories.*

Keywords: *Pastoral Counseling, Children, Companionship, Church*

Abstrak: Dunia anak-anak merupakan dunia yang perlu mendapat perhatian dari orang dewasa dan Gereja. Permasalahan yang dialami oleh anak-anak jarang diperhatikan dan tidak ditangani secara professional. Tentunya permasalahan dalam dunia anak yang tidak ditangani secara professional dapat berimbas pada kesehatan mental mereka. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan model pastoral konseling persahabatan bagi pelayanan gereja terhadap anak-anak. Penelitian dilakukan melalui pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian secara deskriptif sosial. Hasil dari penelitian ini menemukan model konseling persahabatan bagi anak berdasarkan teori *spiritual companionship*. Model ini diuraikan dalam tiga hal yaitu: Pertama, konselor menjadi sahabat anak-anak yang merupakan konseli. Kedua, prinsip hubungan konselor dan konseli (anak-anak) adalah dalam suasana atmosfer persahabatan. Hal ini menunjukkan prinsip kesetaraan sehingga konselor diterima di dunia anak. Ketiga, metode konseling persahabatan bagi anak-anak yang terdiri atas bermain, melakukan kegiatan karya seni dan bercerita.

Kata Kunci: *Pastoral Konseling, Anak-anak, Persahabatan, Gereja*



1. Pendahuluan

Masa anak-anak adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Masa pertumbuhan anak-anak sangat penting untuk menyediakan pertumbuhan dan perkembangan fisik, intelektual, (kreativitas, kepintaran, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (kesopanan, tingkah laku, dan agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan tahapan yang dilewati pada anak-anak.¹ Masa anak-anak harus menjadi bagian yang harus diperhatikan demi terjaminnya kehidupan di masa mendatang. Mari mengawali pembahasan ini dengan satu kesadaran bersama bahwa betapa sering, dalam masyarakat secara umum maupun dalam gereja secara khusus, terlihat perlakuan yang merendahkan anak-anak. Makalah ini berangkat dari sebuah kekuatiran akan rusaknya moral, mental, dan iman generasi masa depan jika perlakuan buruk terhadap anak-anak terus dibiarkan dalam hidup sehari-hari.

Perlakuan dan penghargaan terhadap anak-anak perlu untuk didekontruksi ulang oleh orang dewasa terkhusus Gereja dalam artian persekutuan orang percaya. Anak-anak juga mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Dalam bulletin *Integra*, WHO menyatakan umur 10-24 tahun disebut sebagai usia kritis yaitu terdapat berbagai perubahan dari seorang individu. Hal ini akan memengaruhi kesehatan mentalnya yang berpengaruh pada masa depan. Berbagai gangguan mental sebagian besar mulai dialami pada usia 14 tahun yang disebut sebagai masa anak-anak akhir dan awal dewasa muda.² Kesehatan mental pada anak harus menjadi *concern* yang utama, namun pemahaman ini akan sulit diwujudkan ketika anak-anak sering dianggap tidak penting dan diabaikan. "Diusir" ketika orang dewasa sedang berbincang atau berkumpul dalam sebuah acara. Dianggap pengacau, memalukan dan karena itu diperlakukan seenaknya oleh orang dewasa yang tidak bijaksana. Matius 18:10 memberikan peringatan: "Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga."

Penelitian-penelitian terkait dengan konseling untuk anak diantaranya: Pemilihan media dan aktivitas dalam memperkuat konseling pada anak,³ Peningkatan kesehatan mental melalui bukti efektivitas pelayanan konseling kepada anak dan remaja,⁴ permainan sebagai suatu bentuk intervensi terapi bagi anak-anak⁵ dan penelitian

¹ I. Ketut. Sudarsana, "Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini," *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 1, no. 1 (2018).

² *Integra*, "Kesehatan Mental Pada Anak Dan Dewasa Muda," *Integra bi-Monthly Bulletin* (Jakarta, 2017), 1.

³ Mufida Istanti and Nurul Rahmi, "Penguatan Keterampilan Konseling Anak : Memilih Media Dan Aktivitas Yang Tepat," in *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI* (Malang, 2017).

⁴ Sue Pattison and Belinda Harris, "Counselling Children and Young People: A Review of the Evidence for Its Effectiveness," *Counselling and Psychotherapy Research* 6, no. 4 (2006): 233-237.

lainnya terkait dengan konseling anak. Melihat penelitian tersebut Gereja perlu meningkatkan *concern* terhadap bentuk-bentuk konseling yang diperuntukan untuk anak-anak.

Penelitian-penelitian sebelumnya terhadap pastoral seperti konseling kedukaan bagi keluarga akibat ditinggal kematian karena covid-19,⁶ Strategi pelayanan pastoral yang holistic bagi kedukaan,⁷ Pembinaan warga melalui pendekatan pastoral yang holistik⁸ dan penelitian lainnya. Hal tersebut memperlihatkan belum adanya penelitian yang difokuskan pada konseling bagi anak-anak. Kurangnya perhatian terhadap anak-anak di lingkungan gereja pun sering terlihat melalui pelayanan seadanya bagi mereka. Pelayanan anak di banyak gereja hanya dilaksanakan pada hari minggu, kerap kali dengan alasan tidak ada dana, padahal anggaran jemaat setiap tahunnya mencapai puluhan juta rupiah. Pelayanan seadanya mengakibatkan banyak anak yang tidak lagi tertarik untuk pergi beribadah, lebih memilih tinggal nonton di rumah pada hari minggu atau pun bermain.

Pelayanan pastoral konseling pada anak perlu ditingkatkan untuk menggapi pertumbuhan anak sebagai generasi masa depan atas berbagai tantangan kesehatan mental yang akan mereka alami. Akan kemana arah langkah anak-anak di masa depan dalam situasi pelayanan yang demikian? Atas dasar masalah inilah penulis mengajak pembaca sekalian memahami apa yang penting dilakukan gereja agar anak-anak dapat diarahkan ke masa depan yang cerah. Salah satunya lewat pelayanan konseling anak. Penelitian ini difokuskan untuk menemukan pastoral konseling anak dengan model *spiritual companion* yang dikembangkan oleh Nindyo Sasongko⁹ dengan harapan hasilnya dapat digunakan sebagai rujukan konseling bagi gereja-gereja terhadap anak-anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model pastoral konseling persahabatan bagi pelayanan gereja terhadap anak-anak. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan model pastoral konseling persahabatan bagi pelayanan gereja terhadap anak-anak. Manfaat dari penelitian ini pertama secara teoritis menambahkan teori-teori konseling pastoral khususnya konseling pastoral yang berfokus pada anak. Kedua, secara praktika dapat diterapkan oleh Gereja-gereja secara institusi untuk melayani generasi anak-anak. Ketiga, secara dampak umum untuk menjaga kesehatan mental anak-anak di seluruh dunia.

⁵ Basavaraj Shrinivasa et al., "Therapeutic Intervention for Children through Play: An Overview," *Archives of Mental Health* 19, no. 2 (2018): 82–89.

⁶ Lavandy Permata Kusuma Wardani and Daniel Fajar Panuntun, "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 43–63.

⁷ Paulus Chendi Runenda, "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (2013): 65–84.

⁸ Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 139–154.

⁹ Nindyo Sasongko, "Spiritual Companionship: Anam Cara Sebagai Seni Praktika Yang Hilang Di Gereja Kontemporer?," *JURNAL THEOLOGIA IN LOCO* 2, no. 1 (2020): 24–47.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif karena penulis mencoba mengungkap suatu model baru pada suatu setting natural/alami yaitu konteks konseling pada dunia anak. Penulis mencoba mengkaitkan berbagai teori yang ada melalui penelitian secara deskriptif sosial.¹⁰ Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui studi *literature review*.¹¹ Proses pengumpulan data pertama dilakukan dengan melakukan studi Alkitab terhadap model konseling persahabatan Yesus dengan anak-anak. Kedua, melihat model konseling Kristen bagi anak. Ketiga, melihat dunia anak-anak yang membutuhkan konseling, dan Keempat, membuat model pelayanan konseling pastoral anak berbasis persahabatan melalui analisis secara interaktif. Analisis secara interaktif dilakukan melalui proses pengumpulan data-data kemudian membuat alur model dengan proses pengentalan data, display data, dan penarikan kesimpulan.¹² Alur pengentalan data ini adalah dengan cara penulis memilah-milah data-data Pustaka yang penting dan dijadikan *highlight* untuk pembahasan. Display data adalah bagian dimana penulis memberikan argument-argumen berdasarkan dari data-data Pustaka yang telah penulis kumpulkan. Terakhir, penarikan kesimpulan merupakan bagian dari analisis penulis untuk memberikan setiap interpretasi dari setiap subbab yang dibahas. Hasil dari pengumpulan interpretasi ini yang nantinya menyusun model konseling persahabatan bagi anak yang diharapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan memberikan narasi mengenai konseling pastoral berbasis persahabatan terhadap anak-anak. Narasi yang ditulis disesuaikan dengan proses pengumpulan data pada metode penelitian. Model konseling yang menjadi dasar utama berpijak pada teori *spiritual comphanionship* oleh Nindyo Sasongko. Konsep tersebut didasari dari konsep sahabat jiwa dari tradisi keltik-Irlandia. Konsep ini mengusung persahabatan antara dua orang atau dapat juga lebih dari dua orang untuk saling mengasihi dalam konsep kasih *philia*. Konsep kasih *philia* yaitu konsep kasih non erotis dan non seksual yang dicerminkan dari model persahabatan.¹³ Konsep dasar ini yang akan dikembangkan sebagai pastoral konseling berbasis persahabatan bagi anak-

¹⁰ Kusnaka Adimihardja, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, ed. Jan Budhi, Edisi ke-8. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Thirtd Edi. (Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2014).

¹³ Sasongko, "Spiritual Companionship: Anam Čara Sebagai Seni Praktika Yang Hilang Di Gereja Kontemporer?"

anak dengan metode-metode yang telah ada untuk dapat mengembangkan teori dan dapat di implementasikan sebagai model konseling anak-anak. Berdasarkan hal tersebut dalam menyusun model tersebut maka disajikan narasi sebagai berikut:

Model Konseling Persahabatan Yesus dengan anak-anak

Injil Markus 9: 36-37 adalah satu bagian dalam Alkitab yang sangat menekankan tentang kepedulian Yesus dan kasih sayang-Nya terhadap anak-anak. Teks Alkitab tersebut berbunyi demikian: *"Lalu Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka, 'Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku."*¹⁴ Yesus menegaskan adanya kerendahan hati setelah konteks sebelumnya para murid beradu pendapat siapa yang paling penting dalam Kerajaan Surga. Namun Yesus menegaskan pentingnya nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang anak kecil. Kerendahan hati seperti menyambut seorang anak kecil.¹⁵ Yesus menegaskan pentingnya anak-anak dan mengajarkan bahwa orang dewasapun harus bersikap seperti anak-anak untuk rendah hati dalam menyambut Tuhan. Jika demikian apa yang telah dilakukan oleh orang dewasa bagi anak? Pelayanan seperti apa yang telah diberikan?

Memeluk dan menyambut anak kecil menjadi satu bentuk pengajaran Yesus yang sangat berbeda dengan kebiasaan pada masa itu yang cenderung tidak memperhatikan anak-anak. SuaraNya, gerak-gerikNya, sikapNya dalam mengajar sungguh patut diteladani.¹⁶ Gereja juga dapat memahami ayat ini sebagai cara Yesus mengajarkan kerendahan hati kepada murid-murid-Nya yang saat itu sedang bersitegang berebut "siapa yang terbesar" di antara mereka. Yesus juga mengajarkan melalui ayat tersebut untuk memberikan perhatian kepada mereka yang lemah dan dianggap tidak punya arti apa-apa (melihat hal tersebut dalam budaya perjanjian baru bahwa anak-anak dianggap lemah dan tidak punya arti apa-apa, dan hanya pria dewasa yang dianggap punya peran penting). Pada dasarnya murid Yesus harus dapat menekan setiap keinginan diri sendiri dan dapat lebih mengembangkan pelayanannya untuk sesama manusia bahkan mereka yang dianggap lemah dan tidak punya arti apa-apa.¹⁷

Teladan Yesus ini sangat penting direnungkan oleh gereja dan keluarga. Sebab sering orang dewasa menunjukkan sikap seperti murid-murid Yesus.¹⁸ Teladan Yesus memeluk dan menyambut anak-anak mengajarkan anggota gereja dewasa untuk

¹⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: IKAPI : Lembaga Alkitab Indonesia, 2008).

¹⁵ Don Fleming, *Bridge Way Bible Commentarye* (Brisbane: Bridge Way Publication, 2005).

¹⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

¹⁷ Fleming, *Bridge Way Bible Commentarye*.

¹⁸ Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

menyadari kehadiran anak-anak sebagai bagian dari gereja yang dilayani oleh Yesus dengan penuh kasih. Sebagaimana Yesus memeluk dan menyambut anak-anak, demikianlah hendaknya gereja memberi tempat yang layak bagi anak-anak dalam pelayanan gereja. *Menurut Pdt. Dr. Andar Ismail, Gereja adalah komunitas didik mendidik.*¹⁹ Jika Yesus menempatkan anak-anak “di tengah-tengah mereka”, ini menandakan betapa Yesus menempatkan anak-anak sebagai salah satu prioritas dalam pelayanan kasih-Nya. Bahkan Yesus pun mengajarkan, barangsiapa menyambut anak kecil dalam nama-Nya, berarti menyambut kehadiran Yesus sendiri.

Kerinduan gereja yang terdalam adalah menyambut kasih Kristus yang telah mengasihi gereja-Nya sedemikian besar. Rupanya Yesus tidak menuntut hal-hal yang fantastis dari murid-murid-Nya untuk membala kasih-Nya. Tidak perlu menjadi yang terbesar. Melalui teladan kasih-Nya yang sederhana Ia pun mengajarkan gereja membala kasih-Nya lewat hal-hal yang sederhana, salah satunya dengan memeluk dan menyambut anak-anak.

Konseling Kristen Bagi Anak

Persiapan Seorang Konselor Kristen

Konseling anak Sekolah Minggu tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa pemahaman dan keterampilan khusus. Seorang anak Sekolah Minggu yang bermasalah jangan sampai dibimbing oleh orang yang tidak tepat. Jangan sampai jatuh ke tangan yang tidak tepat. Penanganan pendampingan yang tidak tepat dapat saja membuat seorang anak disesatkan. Oleh karena itu, pembinaan dan pelatihan para guru Sekolah Minggu tentang konseling anak perlu diupayakan secara terarah dalam gereja.²⁰ Para guru dapat membantu anak-anak melatih diri untuk memiliki pandangan positif tentang dirinya dengan tindakan konseling yang efektif. Bahkan dengan upaya konseling anak-anak yang bermasalah dapat diarahkan untuk memahami kekuatan dan kelemahannya sendiri, dan mengubah perilaku mereka yang buruk. Maka masa depan yang sejahtera akan menanti mereka, sebagaimana kabar baik dalam Yesaya 54:13 mengatakan: “Semua anakmu akan menjadi murid TUHAN, dan besarlah kesejahteraan mereka.”

Sesungguhnya konseling Kristen sangatlah unik dan istimewa. Tiap konselor Kristen perlu menyadari ini agar dapat menerapkannya dengan tepat dalam setiap pendampingan. Keunikan dan keistimewaan tersebut terletak pada standar otoritas tertinggi yang digunakan, yakni Alkitab. Bergantung sepenuhnya pada kuasa Roh Kudus, membuat konseling Kristen tepat terarah pada langkah-langkah kebenaran. Kuasa Roh

¹⁹ Ibid.

²⁰ Sabar Subekti, “GKPS Latih Konseling Guru Sekolah Minggu,” *Satu Harapan*, last modified 2013, accessed February 13, 2021, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/gkps-latih-konseling-guru-sekolah-minggu>.

Kudus akan menyadarkan dan membebaskan seseorang dari belenggu sifat dosa, dan mengantarkan konseli pada kemenangan iman dalam persoalan yang ia hadapi.

Sejak usia belia anak-anak Kristen perlu diarahkan oleh para pengajarnya mengenal kuasa kasih Allah dan tuntunan Roh Kudus yang penuh keajaiban. Tentulah dengan ini iman Kristen dapat tertanam dan berakar dengan baik dalam diri mereka. Iman yang tak mudah ditumbangkan badai kehidupan. Iman yang sejak kecil mereka terima, mereka alami dan rasakan kekuatannya dalam berbagai cobaan hidup. Sama seperti warga gereja dewasa, anak-anak dalam gereja pun berhak menikmati pendampingan rohani yang istimewa ini lewat upaya konseling yang dipersiapkan dengan baik.²¹ Konselor perlu menyiapkan dirinya sebagai seorang konselor profesional untuk pelayan anak.

Prinsip Pastoral Konseling Kristen

Konseling dapat diartikan sebuah relasi timbal balik antar individu. Misalnya seorang konselor yang membimbing, menolong, dan mengarahkan konseli terhadap persoalan yang dihadapinya.²² Nughoro menyatakan Pastoral Konseling Kristen dapat membentuk jemaat yang kuat. Hal ini dilakukan dengan pendampingan pastoral secara holistik. Pendampingan Pastoral ini berasal dari prinsip pendampingan pastoral holistik oleh Howard Clinebel dan Totok Wirayasaputra. Konsep dari pendampingan pastoral holistik menciptakan suasana dan warga yang saling menopang dengan beragam metode seperti pendekatan kelompok kecil maupun pemberdayaan kaum awam.²³ Konsep lain diberikan oleh Nindyo Sasongko, bahwa Pastoral Konseling dapat dilakukan melalui relasi persahabatan. Konsep ini disebut dengan *spiritual companionship*.²⁴ Dari berbagai konsep tersebut di atas, maka tulisan ini akan difokuskan pada konsep relasi timbal balik konselor dan konseli secara holistik dengan berbasis suatu relasi persahabatan.

Pastoral konseling sendiri memiliki fungsi dalam Gereja Tuhan dalam arti persekutuan orang percaya. Pelayanan pastoral ini berfokus kepada kehidupan individu di dalam Gereja dengan berbagai problem yang dihadapi. Fungsi Pastoral tersebut terdiri atas menyembuhkan, menopang, membimbing, dan melakukan rekonsiliasi.²⁵

²¹ Pepak, "Bimbingan Pastoral Untuk Anak Sekolah Minggu," *PEPAK: Pusat Elektronik Pelayan Anak Kristen*, last modified 2006, accessed February 13, 2021, https://pepak.sabda.org/22/sep/2006/anak_bimbingan_pastoral_untuk_anak_sekolah_minggu.

²² Gary R. Collins, *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989), 8–9.

²³ Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja."

²⁴ Sasongko, "Spiritual Companionship: Anam Cara Sebagai Seni Praktika Yang Hilang Di Gereja Kontemporer?"

²⁵ William A. Clebsh and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Prentice Hall, 1964).

Fungsi tersebut ditambahkan oleh Clinebel²⁶ yaitu mengasuh dan ditambahkan juga oleh Wiryasaputra²⁷ yaitu memberdayakan. Fungsi tersebut menjadi tujuan utama dalam melakukan konseling terkhusus untuk konseling anak-anak. Menyembuhkan, menopang, membimbing, rekonsiliasi, mengasuh dan memberdayakan menjadi hal yang harus dikerjakan dalam prinsip pastoral konseling anak.

Prinsip pastoral konseling yang berbasis persahabatan seperti prinsip Moltman bahwa Gereja harus dapat menjadi sahabat bagi semua orang. Hal tersebut merupakan kritikan terhadap gereja yang menekankan kelembagaan dan strukturisasi.²⁸ Hal ini pula dipilih oleh Krismantyo sebagai dasar persekutuan Gereja yang terbuka dengan berbasis persahabatan.²⁹ Artinya prinsip konseling pastoral pun juga dapat dilakukan dengan berbasis persahabatan, dan selanjutnya menjadi fokus dari sahabat jiwa (*spiritual companionship*). Dua orang sahabat tersebut telah memberikan makna ulang terhadap waktu dan ruang. Dengan adanya persahabatan itu batas-batas melebur, dimana dimensi-dimensi waktu dan tempat menjadi suci, dan mereka tinggal dalam ruang kekekalan dengan relasi persahabatan. Persahabatan yang terbentuk secara bersama-sama telah tinggal dalam kekekalan dan menikmati kemerdekaan seluas-luasnya.³⁰ Pada akhirnya prinsip persahabatan ini menjadikan suatu konsep relasi yang sejajar dan saling menghilangkan berbagai hambatan dalam hubungan persahabatan antara dua pihak. Keduanya saling terbuka untuk bersama-sama menikmati kemerdekaan dan menjauhkan segala sesuatu yang menghalangi. Konseling pastoral berbasis persahabatan ini memberikan suatu gambaran yang lebih realistik dibandingkan *direct counseling* atau konsep konseling Kristen sebelumnya. Secara sederhana dapat terlihat dari tabel berikut:

Indikator	<i>Spiritual counseling</i>	<i>direct</i>	<i>Spiritual companionship</i>
Relasi	konselor-konseli	sahabat	
Metode	klinis-rohani		rohani-interdependensi (saling bergantung)
Tujuan	menolong konseli		saling menolong

Tabel 1. Perbedaan spiritual direct counseling dan spiritual companionship

²⁶ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

²⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Ready to Care* (Yogyakarta: galangpress, 2006).

²⁸ J. Moltmann, *Trinity and the Kingdom: The Doctine of God*, ed. Fotress Press, 1993.

²⁹ Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–126.

³⁰ Sasongko, "Spiritual Companionship: Anam Čara Sebagai Seni Praktika Yang Hilang Di Gereja Kontemporer?"

Metode konseling bagi anak

Konseling Pastoral merupakan konseling menolong setiap orang yang bermasalah melalui suasana konseling yang ideal sehingga konseli dapat mengerti pokok permasalahan yang dialami dan bersama dengan Tuhan konseli dapat mengerti tujuan, relasi, dan tanggung jawabnya terhadap masalah tersebut. Metode konseling pastoral merupakan metode interpersonal yang melibatkan konselor-konsele dan Tuhan.³¹ Melihat hal tersebut metode konseling dua arah merupakan aspek yang penting dikembangkan demi terciptanya suasana yang nyaman dalam konseling. Seorang anak ketika bermasalah juga butuh didengarkan dan dipahami. Karena itu seorang konselor anak hendaknya tidak bersikap menghakimi atau pun mendikte ketika mendampingi seorang anak dalam masalahnya. Apabila komunikasi dua arah diabaikan, dengan segera sang anak yang bermasalah bisa saja mengabaikan dan mengacuhkan sang konselor. Bahkan tidak tertutup kemungkinan sang anak dapat saja menunjukkan sikap yang buruk bahkan penolakan.

Metode Konseling Kristen perlu untuk memperhatikan beberapa aspek, meliputi: pertama, fokus mendengarkan apa yang diharapkan konseli tanpa munculnya prahamam dan menganggap sama permasalahannya dengan orang lain. Kedua, Fokus kepada pribadi konseli, dimana konseli satu dengan lainya terkhusus anak-anak memiliki keunikan tersendiri. Ketiga, Fokus kepada latar belakang budaya konseli. Latar belakang keadaan budaya dan sosionya memberikan sumbangsih yang berbeda terhadap daya respon konseli. Keempat, Fokus pada periodisasi jalannya kehidupan konseli. Pada tahap ini periodisasinya adalah anak dengan segala keunikannya. Terakhir, Kelima, fokus terhadap keutuhan dari pribadi, yaitu menyatakan bahwa setiap anak-anak Tuhan adalah sama dengan pribadi dewasa dan perlu untuk diperhatikan setiap aspek hidupnya.³² Fokus-fokus tersebut menjadi ciri khas pendampingan pastoral Kristen. Ini diperlukan agar nasehat yang diberikan dapat memiliki dasar yang kuat, bukan hanya sekedar nasehat. Seringkali seorang guru Sekolah Minggu dalam memberikan nasehat kepada anak-anak cenderung menekankan hanya pada larangan-larangan moral yang membosankan bagi anak-anak.

Metode konseling praktis yang dapat dilakukan kepada anak adalah melalui kegiatan bermain, seni, dan bercerita. Sekolah Minggu dapat menjadi wadah untuk melakukan pelayanan konseling ini. Pertama, Guru-guru Sekolah Minggu harus dapat mengajak anak-anak untuk bermain dan menghadirkan sukacita. Melalui kegiatan bermain akan terjadi relasi yang spontan antara anak dan orang dewasa. Kedua, Kegiatan seni yang dapat dilakukan sebagai suatu cara agar supaya anak-anak dapat

³¹ Yakub B. Subsada, *Pastoral Konseling I- Jilid I* (Malang: Gandum Mas, 2000), 4.

³² Aart Van Den Beek, *Konseling Pastoral* (Semarang: Satya Wacana, 1987).

mengepresikan semua yang dirasakan baik secara verbal maupun melalui karya-karya seni yang dibuat. Menggambar, bermain peran, menyanyi, dan hal seni lainnya dapat dimplementasikan melalui kegiatan karya seni tersebut. Ketiga, Bercerita juga dapat membantu merangsang untuk menguatkan imajinasi anak. Hal ini pula dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan pengajaran dan nasehat-nasehat secara tidak langsung sehingga dapat mempengaruhi alam bawah sadar dari anak-anak tersebut.³³ Metode tersebut dapat dilakukan dalam wadah atau sarana kegiatan Sekolah Minggu, dan perlu didesain sedemikian rupa agar lebih menarik. Meningkatkan Pembaharuan-pembaharuan dapat dilakukan secara kreatif dan inovatif melalui pendekatan *game* dan internet.³⁴ Berbagai metode tersebut diharapkan efektif untuk melepaskan anak-anak dari berbagai problema yang dihadapi.

Dunia Anak-anak yang Membutuhkan Konseling.

Apakah anak-anak membutuhkan konseling? Sebagaimana orang dewasa, anak-anak pun mengalami krisis tertentu dalam kehidupannya. Anak-anak pun tertekan ketika ayah dan ibunya bertengkar, mereka pun terluka ketika ayah dan ibu bercerai. Saat sakit mereka pun susah dan menderita. Saat gelap atau bahaya mengancam mereka pun terdampak trauma. Hanya saja, tidak seperti orang dewasa, anak-anak seringkali tidak mampu mengungkapkan persoalan yang mereka alami. Terkadang hanya bisa diam dan melamun. Ada yang secara berbeda menyalurkan perasaan dengan menangis sejadi-jadinya, merajuk. Ada yang berusaha menarik perhatian orang dewasa dengan tingkah yang tidak biasa, namun sering ditafsirkan orang dewasa sebagai kenakalan dan pemberontakan.³⁵

Anak-anakpun mengalami berbagai permasalahan yang sangat membutuhkan konseling atau setidaknya didengar. Berbagai permasalahan anak seperti pada penelitian Utami *et al* yang mengatakan dari 169 anak SD didapati sebanyak 48% anak memiliki gejala kecemasan, dan sebanyak 84,7% anak mengalami depresi. Kecemasan tersebut merupakan suatu ciri respon yang khas oleh karena stress, sesuatu yang tidak menyenangkan dan suatu ancaman yang nyata bagi dunia anak.³⁶ Sejatinya anak-anak SD juga telah mengalami permasalahan seperti yang dialami oleh orang dewasa. Jadi memang dunia anak-anak juga mengalami berbagai permasalahan yang berdampak munculnya depresi, kecemasan, dan gejala mental lainnya.

³³ Pepak, "Bimbingan Pastoral Untuk Anak Sekolah Minggu."

³⁴ Daniel Fajar Panuntun et al., "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 19–20.

³⁵ Pepak, "Bimbingan Pastoral Untuk Anak Sekolah Minggu."

³⁶ Tantri Widayarti Utami, Yunani Sri Astuti, and Livana PH, "Hubungan Kecemasan Dengan Depresi Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Keperawatan* 9, no. 1 (2017): 1–5.

Pola asuh orang tua juga memberikan sumbangsih terhadap permasalahan dunia anak. Arsyam dan Murtiani telah membandingkan antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokrasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh demokrasi memperlihatkan lebih sedikit gejala depresi pada anak dibandingkan pola asuh otoriter. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokrasi menghadirkan sosok orang tua yang menjadi teman kepada anak.³⁷ Jadi permasalahan pada anak ternyata dapat berasal dari lingkungan keluarga sendiri. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga akibat pola asuh orang tua yang tidak sesuai dunia anak-anak dapat berimbas secara langsung terhadap kehidupan dan kesehatan mental mereka. Keluarga yang dirasa sebagai tempat awal yang nyaman oleh anak-anak ternyata memiliki potensi untuk menjadi sumber permasalahan bagi mereka.

Permasalahan kesehatan mental pada anak perlu mendapatkan perhatian khusus. Gejala depresi dapat berdampak terhadap munculnya keadaan yang membuat anak-anak tersebut berusaha mengatasi trauma-trauma yang dimilikinya. Depresi pada anak dapat terlihat seperti menarik diri dari pertemanan, anak menjadi anti sosial, sukar berkomunikasi, menjadi pemurung, lekas marah, timbulnya tingkah laku agresif, munculnya kesulitan-kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah,—bahkan menjadi anak yang kurang perhatian terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya.³⁸ Depresi sendiri merupakan satu dari berbagai isu-isu kesehatan mental. Apabila hal ini tidak ditangani dengan serius maka masa depan anak akan dalam keadaan bahaya. Akan banyak anak-anak mencoba untuk menutupi permasalahan dalam dirinya dengan hal-hal negatif.

Dunia anak merupakan dunia yang pada kenyataannya juga seperti dunia orang dewasa. Anak-anak memiliki berbagai permasalahan yang pada akhirnya akan berdampak pada kesehatan mentalnya. Anak-anak dapat mengalami depresi, *anxiety disorder*, *Food disorder*, dan berbagai gangguan kesehatan mental lainnya. Hal hal tersebut dapat dialami oleh anak-anak karena adanya faktor yang membuat dirinya terancam atau dalam keadaan berbahaya, bahkan hal tersebut dapat dialami dari lingkungan yang terdekat yaitu keluarga. Anak-anakpun pada akhirnya menjadi pribadi yang tidak lepas dari berbagai permasalahan yang seharunya juga harus mendapatkan pastoral konseling dan layanan secara pribadi oleh Gereja.

Model Pelayanan Pastoral Konseling berbasis Persahabatan bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja

Pada bagian ini akan memberikan deskripsi model pastoral konseling berbasis persahabatan bagi anak sebagai bagian pelayanan Gereja. Deskripsi ini

³⁷ Syurkiati Arsyam and Murtiani2, "Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja," *JOURNAL OF ISLAMIC NURSING* 2, no. 1 (2017): 17–20.

³⁸ Utami, Astuti, and PH, "Hubungan Kecemasan Dengan Depresi Pada Anak Sekolah Dasar."

merupakan sebuah hasil interaktif dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Deksripsi ini akan dijelaskan menggunakan alur berdasarkan indikator-indikator pastoral konseling berbasis persahabatan sehingga dapat diharapkan dapat diimplementasikan dalam pelayanan pastoral konseling terkhusus untuk anak. Hasil analisis tersebut diuraikan melalui alur sebagai berikut:

Pertama, Konselor menjadi sahabat anak-anak yang merupakan konseli.

Konselor sendiri bisa berasal dari anggota gereja yang memiliki hati untuk pelayanan anak. Mereka bisa juga berasal dari Guru Sekolah Minggu, Pendeta, Majelis Gereja, Pemuda Gereja, atau setiap anggota Gereja yang memiliki hati untuk pelayanan anak. Syarat utama yang harus dimiliki oleh konselor adalah mau menjadi sahabat anak-anak. Hal ini berkaca seperti pada teladan Yesus yang mau membuka diri dan memberikan pelukan untuk anak-anak yang hidup di jamanNya dan dianggap bagian masyarakat yang tidak diperhitungkan. Seorang konselor bagi pastoral konseling anak memiliki hati Yesus yang berfokus pada anak-anak. Konsekuensi seorang konselor yang bersedia menjadi sahabat anak-anak adalah bersedia untuk mempelajari sudut pandang dari dunia anak dan melepas sementara dunianya masing-masing (dunia dewasa, dunia pemuda, dan latar belakang lainnya) untuk fokus masuk menjadi sahabat anak-anak.

Konselor harus memahami dengan benar panggilannya bahwa harus fokus untuk konseling yaitu menyembuhkan, menopang, membimbing, rekonsiliasi, mengasuh dan memberdayakan serta menjadi sahabat anak-anak. Konselor yang merupakan sahabat anak harus dapat melakukan fungsi-fungsi tersebut. Selain itu, konselor untuk anak-anak sendiri harus dapat menenangkan hati anak-anak sehingga ia dianggap sebagai sahabatnya. Jembatan persahabatan antara konselor dengan konseli (anak-anak) menjadi jalan pertama oleh konselor sebelum melakukan fungsi-fungsi konselor. Fungsi konselor untuk menyembuhkan dilakukan dengan cara mendengarkan suara anak-anak dan ketakutan-ketakutannya. Fungsi menopang dilakukan dengan cara menajadi sahabat seorang anak yang dapat diandalkan ketika mengalami ketakutan-ketakutan. Fungsi membimbing adalah memberikan masukan dalam bentuk motivasi seperti seorang sahabat memberikan dorongan kepada sahabatnya, bahkan bisa juga berupa teguran, akan tetapi harus tetap memiliki prinsip bahwa antara konselor dan konseli dianggap setara meskipun kenyataannya berpaut umur. Fungsi rekonsiliasi adalah menjadi sahabat-dalam hal mengatasi berbagai pergumulan yang dialami baik trauma-trauma masa lalu atau perasaan sakit hati yang menjadi sumber ketakutan anak-anak. Fungsi mengasuh merupakan fungsi seorang teman yang memberikan perlindungan. Konselor memberikan perlindungan dan perasaan nyaman bagi konseli yang merupakan anak-anak. Terakhir, fungsi memberdayakan yaitu bersama-sama untuk menjadi pribadi yang utuh yang dipulihkan dan siap untuk melayani Tuhan dalam

bentuk pelayanan apapun. Konselor meyakinkan anak-anak untuk percaya diri bahwa dirinya berharga dan siap untuk melayani Tuhan. Enam fungsi konselor tersebut harus dimiliki oleh para konselor dengan prinsip bahwa mereka adalah seorang sahabat, yaitu orang setara yang dapat diandalkan oleh anak-anak. Konsekuensi dari seorang konselor untuk melepas sementara dunia pribadinya harus dilakukan sebagai implikasi untuk menjadi pribadi konselor pastoral konseling persahabatan bagi anak-anak.

Kedua, prinsip hubungan konselor dan konseli (anak-anak) adalah dalam suasana (atmosfer persahabatan). Pada proses hubungan konselor dan konseli dibutuhkan suasana yang tepat agar konseli dapat menceritakan semua permasalahannya. Suasana tersebut adalah suasana dalam *setting* persahabatan. Suasana persahabatan akan sangat mudah terjalin apabila pihak konselor dan konseli tidak terpaut jauh umurnya, akan tetapi pada kasus dengan anak-anak konselor harus menjadi sahabatnya. Konselor mengambil prinsip dari metode *spiritual companionship* dimana dua orang pribadi ini menjadi sejajar. Menggeser paradigma *direct counseling* (memberikan nasehat) diganti menjadi *supportive counseling* (memberikan motivasi dan dukungan). Suasana ini menjadi suasana yang ideal dimana tujuan utamanya adalah untuk saling menolong, saling bercerita, dan saling menguatkan. Konselor harus masuk ke dunia anak, menjadi sahabat dan memberikan suasana konseling persahabatan. Persahabatan ini yang menjadi pusat konseling tanpa menyebutkan istilah konseling ke anak-anak.

Suasana yang harus diperlihatkan adalah memastikan bahwa dunia anak-anak sama pentingnya dengan dunia konselor. Setiap permasalahan yang dimiliki oleh anak-anak tidak boleh dianggap remeh. Konselor wajib menjadikan anak-anak sebagai seorang manusia sekaligus sebagai sahabatnya, meskipun anak-anak tetap sebagai pribadi dan sahabat konselor. Penghargaan ini yang dapat menghasilkan susasana saling percaya antara konselor dan konseli dengan melihat ekspresi kasih yang diperhatikan Tuhan Yesus yang memeluk anak-anak dan oleh pertolongan Roh Kudus dalam setiap proses konseling persahabatan.

Ketiga, Metode Konseling persahabatan bagi anak-anak. Pada prinsipnya kualifikasi konselor adalah menjadi sahabat, tetapi pertanyaannya ialah perlukah konselor mengetahui hal-hal klinis Tentunya hal tersebut akan sangat baik apabila dimungkinkan, yang penting posisi konselor adalah menjadi sahabat anak-anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ada berbagai metode konseling persahabatan yang digunakan untuk mendapatkan kepercayaan anak-anak sehingga seorang konselor dapat masuk ke dunia anak dan menjadi sahabatnya. Metode yang pertama adalah mendengarkan. Metode ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang ditakuti anak-anak dan memberikan kepercayaan kepada mereka agar konselor dapat diterima menjadi sahabatnya. Apabila metode mendengarkan telah dilakukan dan konselor telah menjadi sahabat bagi anak-anak, maka hal penting yang perlu dilakukan ialah masuk ke dalam

dunia anak-anak. Konsep metode selanjutnya adalah para konselor dapat “bermain, mengerjakan karya seni bersama (menggambar, melukis, dan lainnya), dan mendengarkan cerita”. Bermain dengan konseli harus dilakukan dengan tulus. Konselor harus dengan antusias dan memiliki kemauan untuk menjadi sahabat anak-anak. Disamping itu, harus mengerti dunia permainan anak-anak dan mau terjun bermain bersama. Pengerjaan karya seni juga bertujuan untuk memberikan kegiatan yang produktif sebagai seorang sahabat. Kegiatan terakhir adalah bercerita dimana kegiatan ini tidak boleh didominasi oleh konselor tetapi juga mengajak konseli yang merupakan sahabatnya untuk menceritakan apapun yang ingin diceritakan. Anak-anak didorong untuk bercerita apapun yang ingin diceritakan dan melalui kegiatan ini konselor dapat mengimplementasikan fungsi-fungsi konselornya.

Hal utama yang perlu dilakukan pada konseling anak berbasis persahabatan adalah konselor dengan setulus hati mengikuti dunia anak dan bersahabat dengan anak-anak. Metode ini bertujuan untuk mengurangi perbedaan jarak antara konselor dan konseli. Pada akhirnya setiap permasalahan anak berupa depresi, kecemasan, dan lainnya dapat dilalui bersama dengan sahabatnya yaitu konselor yang memiliki hati untuk pelayanan anak. Dengan demikian anak-anak akan memiliki keberanian untuk menceritakan ketakutan-ketakutannya pada orang yang dipercayainya sebagai sahabat yang dapat memberikan arahan-arahan. Pada akhirnya hubungan ini akan menghasilkan kondisi saling mempercayai antar konselor dan konseli.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan suatu model pelayanan konseling pastoral persahabatan bagi anak-anak. Konseling ini didasari dari kasih Yesus kepada anak-anak dan dunia anak-anak yang ternyata tidak lepas dari berbagai permasalahan dan isu-isu kesehatan mental. Model pelayanan konseling pastoral persahabatan bagi anak-anak ini dapat dideskripsikan dalam tiga poin uraian yaitu: Pertama, konselor menjadi sahabat anak-anak yang merupakan konseli. Kedua, prinsip hubungan konselor dan konseli (anak-anak) adalah dalam suasana persahabatan. Ketiga, metode konseling persahabatan bagi anak-anak diharapkan dapat diimplementasikan dalam gereja-gereja Tuhan terutama untuk pelayanan menolong anak-anak mengatasi permasalahannya. Disarankan, perlu adanya pengembangan model ini dan melakukan kontekstualisasi dalam berbagai latar belakang budaya anak-anak, sehingga akan menghasilkan suatu model-pastoral konseling bagi anak-anak yang semakin terfokus dan spesifik.

Daftar Pustaka

Adimihardja, Kusnaka. *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edited by Jan Budhi. Edisi ke-8. Bandung: PT Remaja

- Rosdakarya Offset, 2011.
- Arsyam, Syurkiati, and Murtiani2. "Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja." *JOURNAL OF ISLAMIC NURSING* 2, no. 1 (2017): 17–20.
- Beek, Aart Van Den. *Konseling Pastoral*. Semarang: Satya Wacana, 1987.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Clebsh, William A., and Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. Prentice Hall, 1964.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Collins, Gary R. *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989.
- Fleming, Don. *Bridge Way Bible Commentarye*. Brisbane: Bridge Way Publication, 2005.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab*. Jakarta: IKAPI : Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Integra. "Kesehatan Mental Pada Anak Dan Dewasa Muda." *Integra bi-Monthly Bulletin*. Jakarta, 2017.
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Istati, Mufida, and Nurul Rahmi. "Penguatan Keterampilan Konseling Anak : Memilih Media Dan Aktivitas Yang Tepat." In *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*. Malang, 2017.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thirtd Edi. Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Moltmann, J. *Trinity and the Kingdom: The Doctine of God*. Edited by Fortress Press, 1993.
- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 139–154.
- Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, and Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 19–20.
- Pattison, Sue, and Belinda Harris. "Counselling Children and Young People: A Review of the Evidence for Its Effectiveness." *Counselling and Psychotherapy Research* 6, no. 4 (2006): 233–237.
- Pepak. "Bimbingan Pastoral Untuk Anak Sekolah Minggu." *PEPAK: Pusat Elektronik Pelayan Anak Kristen*. Last modified 2006. Accessed February 13, 2021. https://pepak.sabda.org/22/sep/2006/anak_bimbingan_pastoral_untuk_anak_sekolah_minggu.
- Runenda, Paulus Chendi. "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (2013): 65–84.
- Sasongko, Nindyo. "Spiritual Companionship: Anam Čara Sebagai Seni Praktika Yang Hilang Di Gereja Kontemporer?" *JURNAL THEOLOGIA IN LOCO* 2, no. 1 (2020): 24–47.
- Shrinivasa, Basavaraj, Madina Bukhari, G. Ragesh, and Ameer Hamza. "Therapeutic Intervention for Children through Play: An Overview." *Archives of Mental Health* 19, no. 2 (2018): 82–89.
- Subekti, Sabar. "GKPS Latih Konseling Guru Sekolah Minggu." *Satu Harapan*. Last modified 2013. Accessed February 13, 2021. <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/gkps-latih-konseling-guru-sekolah-minggu>.
- Subsada, Yakub B. *Pastoral Konseling I- Jilid I*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Sudarsana, I. Ketut. "Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 1, no. 1 (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–126.

- Utami, Tantri Widyarti, Yunani Sri Astuti, and Livana PH. "Hubungan Kecemasan Dengan Depresi Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Keperawatan* 9, no. 1 (2017): 1-5.
- Wardani, Lavandy Permata Kusuma, and Daniel Fajar Panuntun. "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 43-63.
- Wiryasaputra, Totok S. *Ready to Care*. Yogyakarta: galangpress, 2006.